

Analisis Dampak Investasi Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Kasus di Provinsi Nusa Tenggara Barat



Andreas Bahari^{1*}, Misbahul Ulum², Ananda Murad³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email: andreasbahari7@gmail.com

ABSTRACT

Infrastructure investment plays a crucial role in driving regional economic growth, particularly in developing regions such as West Nusa Tenggara (NTB) Province. Adequate infrastructure can increase productivity, accelerate the distribution of goods and services, and attract private investment. This study aims to analyze the impact of infrastructure investment on regional economic growth in NTB in 2025. The research method uses a descriptive quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the NTB Public Works and Housing Agency (PUPR), and regional financial reports. The results show that increased investment in the road, energy, and tourism sectors significantly contributes to the increase in NTB's Gross Regional Domestic Product (GRDP). Infrastructure investment in NTB has been shown to have a strong multiplier effect on the trade, agriculture, and tourism sectors.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-09-22

Revised 2025-10-10

Accepted 2025-11-24

Keywords

Investasi
Infrastruktur,
Pertumbuhan
Ekonomi,
PDRB,
Daerah

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur berperan sebagai prasyarat utama dalam menciptakan efisiensi ekonomi, meningkatkan daya saing daerah, dan memperkuat konektivitas antarwilayah (Todaro & Smith, 2020). Menurut teori pembangunan ekonomi, investasi pada sektor infrastruktur akan meningkatkan produktivitas faktor produksi lain sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Aschauer, 1989). Dengan kata lain, infrastruktur menjadi katalis dalam mempercepat transformasi struktural perekonomian daerah.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah yang sedang giat mendorong pembangunan infrastruktur untuk mendukung sektor strategis, terutama pariwisata, pertanian, dan perdagangan. Pemerintah daerah menempatkan infrastruktur sebagai prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021–2025. Pembangunan jalan raya, pelabuhan, bandara, dan infrastruktur pendukung pariwisata menjadi fokus utama untuk meningkatkan daya tarik investasi dan memperkuat peran NTB sebagai destinasi unggulan di Indonesia bagian timur (Bappeda NTB, 2022). Meskipun NTB memiliki potensi sumber daya alam dan pariwisata yang besar, pertumbuhan ekonomi daerah masih menghadapi tantangan dalam hal distribusi barang, keterbatasan energi, serta rendahnya konektivitas antarwilayah. Kondisi geografis NTB yang terdiri dari pulau-pulau menyebabkan distribusi logistik menjadi mahal dan kurang efisien. Selain itu, rasio elektrifikasi yang belum merata juga menjadi hambatan bagi perkembangan industri kecil dan menengah (BPS NTB, 2023).

Investasi infrastruktur di NTB diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Infrastruktur transportasi dapat menurunkan biaya logistik, infrastruktur energi dapat memperluas akses listrik bagi masyarakat dan industri, sementara infrastruktur pariwisata akan meningkatkan kualitas layanan wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan

Calderón & Servén (2010) yang menegaskan bahwa investasi infrastruktur di negara berkembang memiliki korelasi kuat dengan percepatan pertumbuhan PDB per kapita.

Salah satu faktor penting yang mendorong NTB meningkatkan investasi infrastruktur adalah penyelenggaraan event internasional seperti MotoGP di Mandalika. Ajang ini memerlukan kesiapan infrastruktur jalan, transportasi, energi, serta akomodasi yang memadai. Menurut Kuncoro (2013), pembangunan infrastruktur dapat menjadi pemicu tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lain yang saling terkait, sehingga memberikan multiplier effect yang luas terhadap perekonomian daerah. Selain sektor pariwisata, pertanian di NTB juga sangat bergantung pada infrastruktur irigasi dan jalan distribusi. Data BPS NTB (2024) menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mencapai 27%, namun masih terkendala akses pasar akibat keterbatasan infrastruktur jalan desa dan jaringan irigasi yang belum optimal. Dengan demikian, investasi infrastruktur di bidang pertanian berpotensi meningkatkan produktivitas sekaligus kesejahteraan petani.

Dalam konteks perdagangan, pelabuhan dan bandara di NTB memegang peran vital sebagai pintu masuk dan keluar barang. Namun, keterbatasan kapasitas pelabuhan dan frekuensi penerbangan sering menghambat kelancaran distribusi. Menurut World Bank (2019), investasi pada infrastruktur pelabuhan dan logistik dapat mengurangi biaya perdagangan hingga 25% di negara berkembang. Hal ini menunjukkan pentingnya percepatan pembangunan infrastruktur transportasi laut dan udara di NTB.

Pemerintah pusat melalui program Indonesia Maju juga menempatkan NTB sebagai salah satu kawasan prioritas pembangunan infrastruktur. Dukungan anggaran dari APBN serta skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) menjadi strategi untuk mempercepat pembangunan jalan tol, pembangkit listrik, dan infrastruktur digital. Hal ini diharapkan mampu mengatasi keterbatasan fiskal daerah dan memperkuat sinergi pembangunan antar level pemerintahan (Kementerian PPN/Bappenas, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dampak investasi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi NTB pada tahun 2025. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi infrastruktur terhadap PDRB serta sektor-sektor unggulan daerah. Hasil penelitian juga dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori investasi infrastruktur pertama kali dipopulerkan oleh Aschauer (1989) yang menekankan bahwa pengeluaran publik pada sektor infrastruktur memiliki hubungan positif dengan produktivitas ekonomi. Infrastruktur transportasi, energi, dan komunikasi berfungsi sebagai faktor penunjang yang memungkinkan sektor lain bekerja lebih efisien. Kehadiran infrastruktur menurunkan biaya distribusi, mempercepat arus barang dan jasa, serta memperbaiki efisiensi pasar tenaga kerja. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, potensi pertumbuhan ekonomi akan terhambat meskipun modal dan tenaga kerja tersedia.

Lebih lanjut, infrastruktur juga dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memberi dampak berkesinambungan. Menurut teori pembangunan ekonomi, modal publik yang diwujudkan dalam bentuk jalan, irigasi, pelabuhan, dan energi, bukan hanya meningkatkan produktivitas sektor privat tetapi juga menciptakan eksternalitas positif bagi masyarakat luas (Barro, 1990). Misalnya, jalan yang lebih baik bukan hanya memudahkan mobilitas pedagang, tetapi juga meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi daerah, Arsyad (2016) menyebutkan bahwa faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan adalah modal, tenaga kerja, dan teknologi. Infrastruktur masuk dalam kategori modal publik yang memperluas kapasitas produksi. Dengan adanya infrastruktur, biaya produksi dapat ditekan, pasar menjadi lebih luas, serta akses faktor produksi lebih efisien. Pertumbuhan ekonomi daerah dengan demikian sangat

bergantung pada sejauh mana pemerintah mampu mengalokasikan anggaran infrastruktur secara tepat sasaran.

Calderón & Servén (2010) memberikan bukti empiris bahwa infrastruktur memiliki korelasi erat dengan pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Mereka menemukan bahwa peningkatan investasi infrastruktur secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan PDB per kapita, penurunan ketimpangan, dan penciptaan lapangan kerja. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya berdampak pada angka pertumbuhan, tetapi juga pada dimensi pembangunan sosial yang lebih luas.

Penelitian di Indonesia juga memperlihatkan hasil serupa. Kuncoro (2013) menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur jalan terbukti signifikan dalam mendorong peningkatan perdagangan antar daerah. Infrastruktur jalan yang baik memungkinkan barang dari daerah produksi dapat masuk ke pasar dengan cepat dan biaya rendah. Hal ini meningkatkan daya saing produk lokal, memperluas jaringan distribusi, dan mempercepat integrasi ekonomi nasional. Selain itu, studi oleh World Bank (2019) menemukan bahwa perbaikan infrastruktur logistik dapat mengurangi biaya perdagangan hingga 25% di negara berkembang. Efisiensi ini membuka peluang lebih besar bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk masuk ke pasar regional maupun global. Dengan kata lain, investasi infrastruktur memiliki peran vital dalam memperkuat rantai pasok daerah dan membuka akses ekonomi yang lebih inklusif.

Dalam sektor pariwisata, infrastruktur juga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan. Menurut Inskeep (1991), pariwisata tidak dapat berkembang tanpa dukungan infrastruktur transportasi, energi, dan telekomunikasi. Destinasi wisata yang memiliki akses jalan, bandara, dan fasilitas umum memadai cenderung lebih cepat berkembang. Hal ini sangat relevan dengan Provinsi NTB yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan daerah. Sementara itu, perspektif pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa investasi infrastruktur tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Menurut Sachs (2015), pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan dapat mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan demikian, arah pembangunan infrastruktur modern menekankan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Dari berbagai teori dan penelitian empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi infrastruktur memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan perdagangan, tetapi juga menciptakan multiplier effect pada sektor-sektor lain. Oleh karena itu, kajian tentang dampak investasi infrastruktur di Provinsi NTB menjadi relevan untuk memahami kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan studi kasus di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2025. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan. Studi kasus dilakukan untuk menggali fenomena pembangunan infrastruktur di NTB secara lebih mendalam sesuai konteks lokal yang unik. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang relevan digunakan ketika peneliti ingin memahami dinamika kontemporer dalam suatu konteks nyata.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) NTB, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), Dinas Pariwisata, dan laporan keuangan pemerintah daerah. Data yang dikumpulkan mencakup periode tahun 2020–2025 untuk melihat tren perkembangan investasi infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena memberikan gambaran makro yang dapat diolah lebih lanjut melalui teknik statistik.

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen (X) yaitu investasi infrastruktur, yang diukur melalui alokasi belanja modal daerah pada sektor jalan, energi, dan pariwisata. Variabel dependen (Y) adalah pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan. Pemilihan indikator ini mengacu pada pandangan Arsyad (2016) yang menegaskan bahwa PDRB merupakan indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan demikian, hubungan antara investasi infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis secara lebih terukur.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh investasi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi NTB. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan tren investasi dan perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Menurut Gujarati & Porter (2009), regresi linier merupakan alat statistik yang tepat untuk mengukur hubungan kausal antara dua variabel kuantitatif. Hasil analisis diharapkan mampu menunjukkan signifikansi kontribusi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi serta memberikan rekomendasi bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Investasi Infrastruktur di NTB

Data menunjukkan adanya peningkatan belanja modal daerah NTB sebesar rata-rata 15% per tahun pada sektor infrastruktur sejak 2021. Peningkatan ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat fondasi pembangunan ekonomi melalui penyediaan infrastruktur dasar. Pada tahun 2025, alokasi terbesar difokuskan pada pembangunan jalan lintas kabupaten dan peningkatan kapasitas energi listrik, dua sektor yang dianggap paling strategis dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat NTB (BPS NTB, 2025).

Pembangunan jalan lintas kabupaten menjadi prioritas karena peran vitalnya dalam memperlancar mobilitas barang dan orang. Dengan kondisi geografis NTB yang terdiri atas dua pulau besar, yaitu Lombok dan Sumbawa, konektivitas antarwilayah menjadi tantangan tersendiri. Infrastruktur jalan yang memadai memungkinkan distribusi hasil pertanian dan perikanan dari daerah pedesaan menuju pusat perdagangan berjalan lebih cepat dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuncoro (2013) bahwa infrastruktur transportasi merupakan prasyarat penting dalam memperlancar arus barang antarwilayah dan meningkatkan efisiensi perdagangan domestik.

Selain jalan, energi listrik juga mendapatkan alokasi investasi yang signifikan. Pemerintah daerah menyadari bahwa keterbatasan pasokan listrik menjadi hambatan besar bagi pengembangan industri kecil menengah (IKM) dan sektor pariwisata. Peningkatan kapasitas energi melalui pembangunan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) di daerah terpencil serta perluasan jaringan PLN diharapkan dapat memperluas rasio elektrifikasi hingga mencapai lebih dari 98% pada tahun 2025 (Dinas ESDM NTB, 2024). Ketersediaan energi yang stabil dan merata sangat penting untuk memperkuat daya saing daerah.

Selain infrastruktur jalan dan energi, pemerintah NTB juga mendorong investasi pada sektor pariwisata, terutama setelah kawasan Mandalika ditetapkan sebagai Destinasi Super Prioritas nasional. Pembangunan jalan akses menuju Mandalika, perluasan bandara Lombok, serta pengembangan fasilitas akomodasi menjadi bagian dari strategi menarik wisatawan mancanegara. Menurut Inskeep (1991), infrastruktur pariwisata yang memadai dapat meningkatkan daya tarik destinasi dan mempercepat pertumbuhan sektor wisata. Hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke NTB pasca penyelenggaraan MotoGP 2022.

Dari sisi pembiayaan, peningkatan investasi infrastruktur di NTB tidak hanya mengandalkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), tetapi juga dukungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta skema Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU). Menurut laporan Kementerian PPN/Bappenas (2023), skema KPBU menjadi instrumen penting dalam mengatasi keterbatasan fiskal daerah karena mampu melibatkan peran swasta dalam pembangunan jalan tol, pelabuhan, dan infrastruktur energi.

Dengan demikian, kolaborasi pemerintah dan sektor swasta dapat mempercepat realisasi pembangunan.

Perkembangan investasi infrastruktur di NTB juga memberikan multiplier effect terhadap sektor lain. Sektor pertanian misalnya, mengalami peningkatan produktivitas akibat membaiknya akses jalan distribusi. Demikian pula sektor perdagangan dan UMKM yang semakin berkembang karena efisiensi biaya logistik. Menurut Calderón dan Servén (2010), pembangunan infrastruktur di negara berkembang memiliki efek ganda berupa peningkatan output ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini relevan dengan kondisi NTB yang masih berupaya menurunkan angka kemiskinan hingga di bawah 10% pada 2025.

Secara keseluruhan, perkembangan investasi infrastruktur di NTB menunjukkan tren positif dan sejalan dengan strategi pembangunan jangka menengah daerah. Fokus pada sektor transportasi, energi, dan pariwisata diyakini mampu menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan pemerataan pembangunan antarwilayah, keberlanjutan lingkungan, serta efektivitas pengelolaan anggaran. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala dan perencanaan yang adaptif agar investasi infrastruktur benar-benar memberikan manfaat maksimal bagi pertumbuhan ekonomi NTB di masa mendatang.

Dampak terhadap PDRB NTB

Investasi infrastruktur terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% investasi infrastruktur berkontribusi pada kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTB sebesar 0,45%. Hal ini sejalan dengan temuan Aschauer (1989) yang menekankan bahwa investasi publik, khususnya infrastruktur, merupakan katalis utama dalam mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur bukan hanya sekadar penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga investasi jangka panjang bagi kesejahteraan daerah.

Sektor pariwisata menjadi salah satu penerima dampak terbesar dari peningkatan infrastruktur di NTB. Peningkatan aksesibilitas melalui pembangunan jalan, pelabuhan, dan bandara memperkuat daya tarik wisata daerah. Menurut World Bank (2019), infrastruktur transportasi yang memadai dapat meningkatkan arus kunjungan wisatawan hingga 30%. Bagi NTB, hal ini sangat relevan mengingat pariwisata merupakan sektor unggulan yang menopang perekonomian daerah pasca-pandemi.

Selain pariwisata, sektor perdagangan di NTB juga menunjukkan pertumbuhan positif seiring meningkatnya kualitas infrastruktur. Infrastruktur jalan dan energi yang lebih baik menurunkan biaya logistik dan memperluas jangkauan distribusi barang antarwilayah. Studi Kuncoro (2013) menegaskan bahwa infrastruktur jalan memiliki peran signifikan dalam mendukung perdagangan antar daerah, sehingga dapat mendorong peningkatan kontribusi perdagangan terhadap PDRB. Tidak hanya itu, dampak investasi infrastruktur juga dirasakan pada sektor pertanian. Dengan adanya irigasi yang lebih baik dan infrastruktur energi yang memadai, produktivitas pertanian NTB meningkat. Menurut Todaro & Smith (2020), perbaikan infrastruktur pertanian dapat memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan daya saing komoditas lokal. Hal ini penting mengingat NTB merupakan salah satu lumbung pangan nasional, khususnya dalam produksi jagung dan padi.

Namun demikian, dampak terhadap PDRB tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan waktu untuk dirasakan sepenuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2016) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah akibat investasi infrastruktur bersifat jangka menengah hingga panjang. Oleh karena itu, konsistensi dalam alokasi belanja modal menjadi faktor kunci agar dampak ekonomi dapat terus berlanjut.

Meskipun hasil regresi menunjukkan kontribusi positif, terdapat pula tantangan yang perlu diperhatikan, seperti ketimpangan antarwilayah dalam distribusi infrastruktur. Sebagian besar investasi masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara daerah pedesaan relatif tertinggal. Kondisi ini dapat mengurangi potensi optimal dari kontribusi infrastruktur

terhadap PDRB secara merata. Sejalan dengan penelitian Calderón & Servén (2010), pemerataan pembangunan infrastruktur sangat menentukan seberapa besar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investasi infrastruktur memiliki dampak nyata terhadap peningkatan PDRB NTB, dengan kontribusi terbesar pada sektor pariwisata dan perdagangan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pemerataan pembangunan dan konsistensi kebijakan. Oleh karena itu, strategi pembangunan ke depan perlu menitikberatkan pada integrasi sektor-sektor strategis dengan dukungan infrastruktur yang inklusif.

Multiplier Effect

Investasi infrastruktur di Nusa Tenggara Barat (NTB) tidak hanya berdampak pada peningkatan output ekonomi secara langsung, tetapi juga menimbulkan efek berganda (*multiplier effect*) yang luas. Menurut teori Keynesian, setiap peningkatan pengeluaran pemerintah dalam bentuk investasi publik akan menghasilkan pendapatan tambahan yang berlipat ganda di masyarakat (Samuelson & Nordhaus, 2010). Dengan demikian, pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, maupun energi di NTB mampu menciptakan rantai dampak yang lebih besar daripada nilai awal investasinya.

Salah satu bentuk multiplier effect yang paling terlihat adalah penciptaan lapangan kerja. Setiap proyek infrastruktur membutuhkan tenaga kerja, baik di tahap konstruksi maupun operasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Hirschman (1958) yang menekankan bahwa pembangunan infrastruktur memiliki backward linkages terhadap sektor tenaga kerja konstruksi serta forward linkages terhadap sektor pendukung lainnya. Di NTB, pembangunan jalan lintas kabupaten dan fasilitas energi telah menyerap ribuan tenaga kerja lokal, sehingga mampu menekan tingkat pengangguran daerah.

Selain menciptakan lapangan kerja, multiplier effect juga tampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan terbukanya aksesibilitas dan perbaikan konektivitas, biaya transportasi menjadi lebih rendah dan arus distribusi barang lebih lancar. Menurut Todaro & Smith (2020), akses infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan memperluas peluang pendapatan. Bagi masyarakat NTB, hal ini tercermin dari meningkatnya pendapatan sektor informal yang mendukung perdagangan dan jasa transportasi lokal.

Lebih jauh, multiplier effect dari investasi infrastruktur juga mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar pusat pembangunan. Infrastruktur yang lebih baik menciptakan pasar baru bagi produk lokal sekaligus meningkatkan daya saing UMKM. Menurut Kuncoro (2013), pembangunan infrastruktur ekonomi berperan sebagai faktor eksternal yang meningkatkan efisiensi dan memperluas akses UMKM ke rantai nilai regional maupun nasional. Fenomena ini terlihat jelas di kawasan wisata NTB, di mana UMKM kuliner, kerajinan, dan transportasi lokal mengalami peningkatan permintaan.

Multiplier effect juga menciptakan dampak tidak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Infrastruktur kesehatan, pendidikan, dan energi yang lebih baik meningkatkan akses terhadap layanan dasar, yang pada gilirannya memperkuat modal manusia (*human capital*). Sejalan dengan studi Calderón & Servén (2010), pembangunan infrastruktur publik yang merata dapat mempercepat inklusi sosial dan mengurangi kesenjangan antarwilayah. Hal ini sangat relevan untuk NTB yang masih menghadapi tantangan disparitas pembangunan antar kabupaten.

Dengan demikian, multiplier effect dari investasi infrastruktur di NTB mencakup tiga aspek utama: penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pertumbuhan UMKM. Dampak ini tidak hanya memperkuat basis ekonomi daerah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, strategi pembangunan NTB ke depan perlu memastikan bahwa investasi infrastruktur diarahkan secara inklusif agar multiplier effect dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Diskusi Teoritis dan Empiris

Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan Aschauer (1989) yang menyatakan bahwa investasi publik pada infrastruktur memiliki korelasi positif dengan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur berfungsi sebagai modal publik yang mampu meningkatkan efisiensi distribusi, menurunkan biaya transaksi, dan memperluas kapasitas produksi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Calderón & Servén (2010), bahwa negara berkembang yang meningkatkan investasi infrastruktur berhasil mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas sektor riil.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pembangunan infrastruktur terutama jalan raya, pelabuhan, dan bandara telah terbukti mendukung sektor pariwisata sebagai tulang punggung ekonomi daerah. Pariwisata NTB, khususnya di Lombok dan Sumbawa, mengalami peningkatan signifikan pasca perbaikan konektivitas transportasi. Menurut World Bank (2019), infrastruktur transportasi yang memadai menjadi prasyarat dalam mengintegrasikan potensi wisata dengan pasar global. Hal ini menjelaskan mengapa investasi infrastruktur di NTB berdampak langsung terhadap peningkatan arus wisatawan domestik maupun mancanegara.

Selain pariwisata, sektor perdagangan dan pertanian juga mendapat manfaat dari perbaikan infrastruktur. Perbaikan jaringan jalan memperlancar distribusi hasil pertanian dari daerah pedesaan ke pusat konsumsi maupun ekspor. Kuncoro (2013) menekankan bahwa infrastruktur jalan memiliki peran strategis dalam memperkuat perdagangan antar daerah, sehingga mampu meningkatkan kontribusi sektor perdagangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian, dampak investasi infrastruktur di NTB tidak hanya terbatas pada pariwisata, tetapi juga memperkuat basis ekonomi lain yang relevan dengan struktur daerah.

Dari sisi teori pertumbuhan ekonomi daerah, Arsyad (2016) menyebutkan bahwa faktor modal publik, tenaga kerja, dan teknologi adalah penentu utama pertumbuhan. Dalam konteks NTB, infrastruktur berperan sebagai modal publik yang memperluas kapasitas produksi sektor unggulan. Dengan adanya jalan, pelabuhan, dan energi listrik yang memadai, sektor swasta terdorong untuk meningkatkan investasi, sehingga menciptakan efek ganda terhadap lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Secara empiris, hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan 1% investasi infrastruktur berkontribusi pada kenaikan PDRB NTB sebesar 0,45%. Angka ini memperkuat argumentasi bahwa infrastruktur memiliki efek signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini sejalan dengan temuan empiris Todaro & Smith (2020) yang menjelaskan bahwa akses infrastruktur meningkatkan produktivitas faktor produksi lain, sehingga mempercepat transformasi ekonomi daerah.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan antarwilayah dalam menikmati manfaat infrastruktur. Sebagian besar investasi masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, khususnya Kota Mataram dan Lombok bagian selatan yang berorientasi pariwisata. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan pembangunan antar kabupaten, sebagaimana diingatkan oleh Hirschman (1958) bahwa pembangunan ekonomi yang tidak merata dapat menimbulkan ketidakseimbangan struktural dalam jangka panjang.

Dari perspektif kebijakan, konsistensi dalam alokasi belanja modal daerah menjadi kunci agar manfaat infrastruktur dapat berkelanjutan. Pemerataan pembangunan infrastruktur hingga ke wilayah pedesaan akan memperkuat inklusivitas pertumbuhan. Menurut Calderón & Servén (2010), pemerataan infrastruktur tidak hanya mempercepat pertumbuhan PDB, tetapi juga mengurangi ketimpangan antarwilayah. Bagi NTB, kebijakan ini penting agar potensi ekonomi di luar pariwisata, seperti pertanian dan perikanan, dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, hasil penelitian ini menegaskan bahwa investasi infrastruktur merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di NTB. Infrastruktur yang memadai tidak hanya memperkuat pariwisata sebagai sektor unggulan, tetapi juga memperluas dampak ekonomi ke sektor perdagangan, pertanian, dan UMKM. Untuk

itu, arah kebijakan pembangunan NTB ke depan perlu menekankan pada pemerataan, keberlanjutan, dan integrasi antar sektor agar manfaat infrastruktur dapat dirasakan secara inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi infrastruktur di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa peningkatan 1% investasi infrastruktur mampu meningkatkan PDRB NTB sebesar 0,45%. Hal ini konsisten dengan teori Aschauer (1989) dan Calderón & Servén (2010), yang menekankan bahwa infrastruktur merupakan salah satu faktor utama pendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di daerah berkembang. Sektor yang paling merasakan dampak dari pembangunan infrastruktur adalah pariwisata dan perdagangan. Peningkatan konektivitas melalui pembangunan jalan, pelabuhan, dan bandara telah memperkuat posisi NTB sebagai destinasi wisata unggulan, sekaligus mempermudah distribusi barang antarwilayah. Selain itu, sektor pertanian dan UMKM juga memperoleh manfaat melalui perbaikan akses pasar dan penurunan biaya logistik, sehingga memperluas basis ekonomi daerah.

Investasi infrastruktur di NTB juga menciptakan multiplier effect yang luas, meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta tumbuhnya UMKM di sekitar pusat pembangunan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa ketimpangan pembangunan antarwilayah. Sebagian besar investasi masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan destinasi wisata, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan ekonomi dengan daerah pedesaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan infrastruktur di NTB tidak hanya memperkuat sektor unggulan, tetapi juga meningkatkan daya saing daerah secara keseluruhan. Untuk memastikan keberlanjutan dampaknya, diperlukan kebijakan pembangunan yang inklusif, pemerataan alokasi investasi hingga ke wilayah pedesaan, serta konsistensi pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan proyek infrastruktur. Upaya ini penting agar manfaat ekonomi dapat dirasakan merata dan mendorong pertumbuhan ekonomi NTB yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyana, L., Salmah, E., Sriningsih, S., & Harsono, I. (2023). Analisis dampak pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2021. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1-12.
- Aminah, E. N. (2017). *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Tahun 2012-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arumsari, R. F., & Hutajulu, D. M. (2020). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sulawesi Tahun 2014-2018. *Jurnal Paradigma Multidisipliner*, 1(1), 319904.
- Aschauer, D. A. (1989). Is public expenditure productive?. *Journal of monetary economics*, 23(2), 177-200.
- Atmaja, H. K., & Mahalli, K. (2015). Pengaruh peningkatan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi dan keuangan*, 3(4), 14847.
- Aulia, S., Anisa, S. N., Indah, A., Dipa, M. A. K., & Panorama, M. (2024). Analisis peran infrastruktur dalam pertumbuhan ekonomi pembangunan di Kota Palembang. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi (JUPEA)*, 4(1), 36-54.
- Azuwandri, A., Ekaputri, R. A., & Sunoto, S. (2019). Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto NTB Menurut Lapangan Usaha 2020-2025*. Mataram: BPS NTB.

- Bappeda NTB. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi NTB 2021-2025*. Mataram: Pemerintah Provinsi NTB.
- Barro, R. J. (1990). Government spending in a simple model of endogeneous growth. *Journal of political economy*, 98(5, Part 2), S103-S125.
- BPS NTB. (2023). *Statistik Daerah Provinsi NTB 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Calderón, C., & Servén, L. (2010). Infrastructure and economic development in Sub-Saharan Africa. *Journal of African Economies*, 19(suppl_1), i13-i87.
- Damanik, D., Damanik, P., & Nopeline, N. (2024). Analisis pengaruh infrastruktur jalan dan infrastruktur listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pematang Siantar. *Jurnal KAFEBIS*, 2(1), 59-67.
- Dinas ESDM NTB. (2024). *Laporan Tahunan Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi NTB*. Mataram: Pemerintah Provinsi NTB.
- Fikriah, M. W., & Wulandari, M. (2015). Analisis pengaruh investasi infrastruktur publik terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh. *J. Ekon. dan Kebijak. Publik Indones*, 2, 14-29.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. 5th Edition. McGraw-Hill.
- HARSONO, I., SUTANTO, H., ROIS, I., FADLIYANTI, L., & MULAWIANI, B. S. W. (2024). Kontribusi Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ganec Swara Vol*, 18(1).
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. New Haven: Yale University Press.
- IMP, R., & Handayani, D. R. (2018). Pengaruh Investasi Infrastruktur Jalan, Air dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(03), 1-13.
- Inskip, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Iqbal, M., Rifin, A., & Juanda, B. (2019). Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Provinsi Aceh. *Jurnal Tata Loka*, 21(1), 75-84.
- Irefan, S., & Adry, M. R. (2018). Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Ecosains*, 7(1), 57-56.
- Iriyena, P., Naukoko, A. T., & Siwu, H. F. D. (2019). Analisis pengaruh infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten kaimana 2007-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). *Laporan Infrastruktur Nasional*. Jakarta: Bappenas.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuswardani, A., Hamidah, M., & Zamani, M. F. (2025). Analisis Dampak Investasi Infrastruktur terhadap Kinerja Bandara dan Pertumbuhan Ekonomi. *AKUNTANSI* 45, 6(1), 460-471.
- Ma'ruf, Y. P., & Daud, J. (2013). Pengaruh investasi infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di kabupaten pesisir selatan provinsi sumatera barat. *Jurnal Teknik Sipil USU*, 2(3), 1-12.
- Maqin, A. (2014). Pengaruh Kondisi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa barat. *Trikonomika Journal*, 10(1), 10-18.
- Nss, R. L. P., Suryawardana, E., & Triyani, D. (2015). Analisis dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi rakyat di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(1), 82-103.
- Panjaitan, H. A. M., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2019). Analisis dampak pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 43-61.
- Rahayu, Y., & Soleh, A. (2017). Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi (pendekatan fungsi Cobb Douglas). *Journal Development*, 5(2), 125-139.

- Rustiono, D. (2008). *Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics (19th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, S. I. (2021). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(1), 49-56.
- Sianturi, K. N. (2022). *Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sirega, M. F., Nasution, A., Madinah, F., & Zakia, M. U. (2023). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 53-62.
- Sugiarto, T., & Subroto, W. T. (2019). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(1), 31-37.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukwika, T. (2018). Peran pembangunan infrastruktur terhadap ketimpangan ekonomi antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(2), 115-130.
- Suswita, I., Damanik, D., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 1-11.
- Syahputra, T. S. A., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di kota subulussalam. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 104-114.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. 13th Edition. Pearson.
- World Bank. (2019). *Infrastructure for Development*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Yovani, D. S., & Irfan, M. (2024). Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (Medrep)*, 1(3).
- Yuaidi, M. N., & Siregar, S. (2023). Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Kesempatan Kerja di Kabupaten Tapin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 1045-1057.